

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Muhammadiyah Sokonandi yang berlokasi di Jl. Kapas II No. 5A, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Sekolah ini bekerja sama dengan Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2025 hingga Juni 2026. Adapun rincian waktu penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Tahap dan Kegiatan Penelitian	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb-Maret 2026	Apr 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Tahap Persiapan							
	a. Penyerahan Surat Izin Awal ke Ta'lim Lughoh	✓						
	b. Wawancara Awal		✓					
	c. Seminar Proposal Skripsi		✓					
2	Tahap Pengembangan Instrumen							
	a. Penyusunan Instrumen Penelitian				✓	✓		
	b. Validasi Instrumen oleh Ahli					✓		
3	Tahap Perizinan & Pengumpulan Data							
	a. Pengurusan Izin ke Sekolah & PDM Yogyakarta						✓	
	b. Pengambilan Data						✓	
4	Tahap Penyelesaian							
	a. Analisis Data & Penyusunan Draf Laporan (Bab IV-V)						✓	✓
	b. Penyelesaian Laporan Akhir/ Ujian Skripsi							✓

B. Desain Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data terbagi menjadi tiga macam, yaitu jenis data berdasarkan sifatnya, berdasarkan sumbernya, dan berdasarkan cara pengumpulannya. Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang berbentuk skor atau nilai yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini adalah data internal. Data internal merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lokasi objek penelitian. Data internal dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diisi oleh siswa di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta dan dokumentasi nilai pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, berdasarkan cara pengumpulannya, data ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau dokumentasi yang sudah ada. Pada penelitian ini, data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa dokumentasi nilai pembelajaran.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dalam bentuk angka-angka dan analisisnya menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Ibrahim et al., 2018: 21). Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independen, yaitu penerapan *thariqah mubasyarah*, dengan variabel dependen, yaitu kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan motivasi belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengukur signifikansi hubungan antarvariabel tersebut secara objektif berdasarkan data empiris.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh, yaitu siswa kelas 1, 2, dan 3 program tahfidz.

Tabel 3. 2 Daftar Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	1	28 orang
2	2	27 orang
3	3	27 orang

Sumber: Dokumentasi Data Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh

Berdasarkan data, total populasi berjumlah 82 siswa, yang terdiri dari 3 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 27-28 siswa.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100 responden), maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (total sampling). Menurut Arikunto, jika subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Siyoto & Sodik, 2015).

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1	1	28	34,15%
2	2	27	32,93%
3	3	27	32,92%
Jumlah		82	100%

Sumber: Dokumentasi Data Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data memegang peranan vital untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai hubungan antarvariabel. Mengingat jenis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, maka peneliti

menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data. Kuesioner merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data primer. Kuesioner ini berisi pernyataan terstruktur yang harus diisi oleh responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur dua variabel dalam penelitian, yaitu kecemasan berbahasa dan motivasi belajar. Penyebaran kuesioner akan dilakukan dengan pendampingan untuk memastikan siswa memahami maksud dari setiap pernyataan yang diberikan. Skala pengukuran yang digunakan disesuaikan agar mudah dipahami oleh anak-anak. Selain kuesioner, data juga dikumpulkan dari dokumentasi nilai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh pengajar Ta'lim Lughoh.

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen variabel *thariqah mubasyarah* menggunakan nilai pembelajaran bahasa Arab. Adapun instrumen variabel kecemasan berbahasa dan motivasi belajar menggunakan kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan tahapan yang sesuai dengan penyusunan instrumen skala psikologis. Instrumen variabel X dalam penelitian ini merupakan nilai siswa pada pembelajaran bahasa Arab. Instrumen pada variabel Y1 (kecemasan berbahasa) dan variabel Y2 (motivasi belajar) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada buku berjudul Penyusunan Skala Psikologis karya Saifuddin Azwar.

a. Variabel Kecemasan Berbahasa

Menurut Sigmund Freud (1926: 96), kecemasan merupakan keadaan afektif yang tidak menyenangkan, berfungsi sebagai sinyal yang dikeluarkan oleh ego ketika individu menghadapi ancaman, yang ditandai dengan munculnya perasaan takut dan ketegangan.

Sementara itu, Elaine K. Horwitz, Michael B. Horwitz, dan Joann Cope (1986: 57) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa merupakan suatu kompleks yang khas dari persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa di kelas, yang muncul karena keunikan proses belajar bahasa itu sendiri.

Horwitz, Horwitz, dan Cope mengidentifikasi kecemasan berbahasa menjadi tiga komponen, yaitu *communication apprehension* (ketakutan berkomunikasi), *test anxiety* (kecemasan menghadapi tes), dan *fear of negative evaluation* (ketakutan terhadap penilaian negatif).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, kecemasan berbahasa Arab dapat didefinisikan sebagai keadaan afektif yang tidak menyenangkan berupa rasa takut, tegang, dan khawatir yang muncul sebagai sinyal psikologis terhadap ancaman atau tekanan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya ketika berkomunikasi, mengikuti tes evaluasi, dan menghadapi kemungkinan penilaian negatif, yang tampak melalui pikiran, perasaan, dan perilaku tertentu di kelas.

Berdasarkan teori di atas, kisi-kisi instrumen penelitian untuk variabel kecemasan berbahasa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Variabel Kecemasan Berbahasa

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketakutan, ketegangan, dan kekhawatiran siswa dalam berkomunikasi	Respon siswa saat menjawab pertanyaan guru secara mendadak.	1	2	2
	Kesulitan menemukan kosakata yang tepat saat ingin berbicara.	3	4	2
Ketakutan siswa akan evaluasi negatif	Respon siswa terhadap penilaian atau koreksi guru.	5	6	2
	Persepsi siswa terhadap kemampuan bahasa Arab yang dimiliki.	7	8	2
Kecemasan siswa ketika	Rasa panik yang muncul saat menghadapi	9	10	2

menghadapi tes	ujian lisan maupun tulisan.			
	Lupa dengan materi yang sudah dipelajari.	11	12	2
Reaksi psikologis & perilaku yang ditunjukkan siswa di kelas	Merasa tegang atau tidak nyaman setiap kali masuk ke kelas bahasa Arab.	13	14	2
	Menghindari kontak mata dengan guru agar tidak ditunjuk untuk bicara.	15	16	2
Total		1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16	16
		8	8	

b. Variabel Motivasi Belajar

Menurut Abraham Maslow (1970), motivasi manusia berakar pada pemenuhan hierarki kebutuhan dasar. Dalam konteks perkembangan individu, pemuasan kebutuhan akan fisiologikal (physiological needs), rasa aman (safety), rasa memiliki (belongingness), dan harga diri (self-esteem) merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan tertinggi dalam motivasi manusia, yaitu aktualisasi diri (self-actualization).

Selanjutnya, menurut Hamzah B. Uno (2016), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4)

penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, Robert C. Gardner dan Wallace E. Lambert (1959) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan seseorang yang dipengaruhi oleh sikapnya terhadap kelompok bahasa target, yang mencakup tujuan tertentu (baik sosial maupun praktis) serta intensitas usaha yang dikeluarkan untuk mencapai kemahiran tersebut. Mereka juga membagi motivasi menjadi dua komponen, yaitu motivasi dengan orientasi integratif dan motivasi dengan orientasi instrumental. Gardner (1985) menegaskan bahwa motivasi belajar bahasa kedua merupakan kombinasi usaha (effort), sikap positif terhadap pemerolehan bahasa (attitude), dan keinginan untuk mencapai tujuan mempelajari bahasa tersebut (desire).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, motivasi belajar bahasa arab adalah dorongan yang muncul dari kebutuhan psikologis individu untuk berkembang, yang mendorong siswa melakukan usaha secara sadar (effort), memiliki keinginan yang kuat (desire), serta menunjukkan sikap positif (attitude) terhadap pembelajaran bahasa Arab guna mencapai tujuan tertentu, baik bersifat integratif maupun instrumental.

Berdasarkan teori di atas, kisi-kisi instrumen penelitian untuk variabel motivasi belajar bahas Arab adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Variabel Motivasi Belajar Bahasa Arab

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavo- rable</i>	
Bersungguh-sungguh dalam belajar	Konsentrasi & fokus penuh kepada guru saat pembelajaran bahasa Arab.	1	2	2
	Pantang menyerah meski	3	4	2

	materi yang diberikan sulit.			
Memiliki keinginan yang kuat dalam belajar	Antusias selama pembelajaran berlangsung	5	6	2
	Berpartisipasi aktif dan memiliki inisiatif tinggi.	7	8	2
Menunjukkan sikap positif saat belajar bahasa Arab	Respon emosional positif saat belajar bahasa Arab.	9	10	2
	Mematuhi instruksi guru atau tata tertib kelas.	11	12	2
Keinginan untuk berintegrasi, memahami, dan berinteraksi dengan budaya penutur asli	Ketertarikan siswa terhadap budaya bahasa Arab/religi.	13	14	2
	Mampu bekerja sama dengan teman kelompok/ kompak dengan teman.	15	16	2
Keinginan untuk mencapai tujuan praktis	Memberikan respon positif terhadap <i>reward</i> / apresiasi.	17	18	2
	Memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik.	19	2	2
Total		1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20	20
		10	10	

Alternatif jawaban kuesioner menggunakan *smiley face likert scale* dengan 3 skala untuk mengurangi kecenderungan pada pilihan tengah dan kebingungan pada responden anak-anak. Pemberian skor untuk setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Penilaian *Smiley Face Likert Scale*

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
😊 = Sering	3	😞 = Sering	1
😐 = Kadang-kadang	2	😐 = Kadang-kadang	2
😞 = Tidak Pernah	1	😊 = Tidak Pernah	3

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner. Dalam pendekatan PLS-SEM, validitas instrumen diuji melalui dua tahapan, yaitu:

1) *Convergent Validity*

Convergent Validity menilai derajat kedekatan hubungan antara item-item pengukuran dalam mencerminkan variabel latennya. Parameter yang digunakan adalah nilai *loading factor* dari setiap indikator dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Item kuesioner dinyatakan valid secara ideal apabila memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Namun, pada tahap awal analisis riset atau riset pengembangan, nilai muatan berkisar antara 0,50 hingga 0,60 masih dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan, asalkan kontribusinya tidak membuat nilai $AVE < 0,50$. Indikator yang tidak memenuhi prasyarat ini harus dieliminasi dari model secara bertahap.

2) *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan menguji seberapa jauh suatu konstruk laten berbeda secara statistik dengan konstruk laten lainnya di dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan tiga pendekatan:

- a) *Cross Loadings*: Indikator instrumen harus memiliki nilai korelasi terbesar pada konstruk asalnya dibandingkan dengan nilai korelasi lintas konstruk lainnya.
- b) Kriteria *Fornell-Larcker*: Nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada nilai koefisien korelasi tertinggi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya
- c) *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* (HTMT): Nilai rasio perbandingan korelasi antaritem konstruk yang berbeda harus berada di bawah nilai ambang batas konservatif, yaitu $< 0,85$ atau maksimal $< 0,90$.

b. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan alat ukur ketika digunakan kembali dalam kondisi yang sama. Dalam analisis SEM-PLS, evaluasi reliabilitas tidak hanya bergantung pada *Cronbach's Alpha*, melainkan diukur menggunakan parameter yang lebih akurat, yaitu:

1) *Composite Reliability* (CR)

Composite Reliability mengukur nilai reliabilitas yang sebenarnya dari sebuah konstruk laten. Kriteria instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas konsistensi internal yang sah dan dapat diterima secara empiris apabila nilai *Composite Reliability* (CR) menunjukkan angka $\geq 0,70$.

2) Cronbach's Alpha dan Rho A

Sebagai ukuran pendukung konsistensi internal konstruk, nilai *Cronbach's Alpha* dan Rho A idealnya berada pada rentang $> 0,70$ hingga $0,95$. Namun demikian, dalam pemodelan PLS-SEM, apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di bawah $0,70$ tetapi nilai *Composite Reliability* (CR) dan AVE sudah memenuhi kriteria yang ditentukan, konstruk tersebut tetap dinyatakan reliabel secara metodologis. Hal ini dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha*

memberikan taksiran nilai reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan *Composite Reliability*, sementara *Composite Reliability* memberikan estimasi yang lebih tepat bagi pemodelan indikator reflektif.

E. Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2023: 115). Pada penelitian ini, terdapat dua hipotesis.

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis 0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) siswa di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh

Hipotesis a : Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) siswa di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis 0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh.

Hipotesis a : Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan *structural equational modelling partial least square* (SEM-PLS). SEM-PLS adalah metode konfirmasi yang memungkinkan penilaian dan modifikasi model pengukuran dan model struktural secara menyeluruh. Metode ini dapat menilai reliabilitas, validitas, dan unidimensionalitas model pengukuran. Selain itu, metode ini juga telah menjadi standar untuk analisis hubungan sebab akibat antara variabel laten (Rahadi, 2023: 1). Penelitian ini menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Evaluasi Model Pengukuran

a. Loading faktor atau *outer loading*

Loading faktor atau *outer loading* merupakan korelasi antara setiap item pengukuran dengan variabel. Pengukuran ini menunjukkan seberapa kuat item membangun variabel. Jika $LF \geq 0,70$, item dinyatakan kuat atau dapat diterima. Pendapat lainnya mengatakan nilai $LF \geq 0,60$ dapat diterima (Yamin, 2023: 12).

b. *Internal consistency Reliability*

Seberapa jauh reliabilitas variabel ditunjukkan melalui *composite reliability*. Nilai *Composite Reliability* antara 0,60 – 0,70 dapat diterima. Selain *Composite Reliability*, ukuran lainnya yang menggambarkan tingkat reliabilitas atau internal konsistensi reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha* dan Rho A (Yamin, 2023: 13).

c. *Convergent validity* (AVE)

Rerata variasi setiap item pengukuran yang terdiri dari variabel disebut *average variance extracted* (AVE). Selain itu, ukuran ini menunjukkan seberapa baik validitas *convergent variable*. Nilai (AVE) $\geq 0,50$ (Yamin, 2023: 14).

d. *Discriminant validity*

Discriminant validity mengacu pada seberapa jauh variable atau konstruk yang dibangun berbeda dengan variabel atau konstruk lainnya secara statistik. Baik indikator maupun variabel diuji *discriminant validity*. Pada tingkat indikator, ukuran *cross loading* digunakan.

Adapun kriteria Fonell-Lacker dan HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio) menunjukkan *discriminant validity* pada tingkat variabel. Ukuran validitas diskriminasi HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio) memiliki nilai rekomendasi di bawah 0,85 atau di bawah 0,90 (Yamin, 2023: 15).

2. Evaluasi Model Struktural

a. *Collinearity* (VIF)

Pemeriksaan multikolinier (hubungan antar sesama variabel independen, semakin kuat artinya semakin buruk karena kedua variabel sama atau tidak unik) antar variabel independen.

b. *Estimate Path Coefficient*

Path Coefficient merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan pengaruh konstruk laten. Nilai ini dapat diketahui melalui proses *bootstrapping*.

c. *Coefficients of Determination* (R^2)

Nilai R^2 menggambarkan pengaruh keseluruhan variabel eksogen/endogen terhadap variabel endogen lainnya. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar nilai naik turunnya variabel terikat yang diakibatkan oleh kontribusi seluruh variabel bebas.